

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu bentuk anugerah tuhan YME karena didalamnya merupakan asosiasi yang terdiri dari flora dan fauna yang didominasi oleh tumbuhan berkayu, yang menempati wilayah yang luas dan terbentuk iklim yang berbeda dengan areal luar hutan. Hasil hutan terdiri dari produk kayu dan non kayu yang memiliki nilai dan manfaat ekologi sebagai penghasil oksigen, penyerap karbon, pengatur iklim global, pengatur tata air bagi kehidupan. Kawasan hutan dapat dikembangkan untuk beberapa fungsi, salah satunya jasa lingkungan dan pariwisata yang memiliki prospek bagus di masa depan. Hutan memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi yang berfungsi sebagai daya tarik tersendiri dengan kondisi alamnya yang dapat dimanfaatkan menjadi kawasan wisata alam (Tambunan *et al.*, 2013)

Sumber daya alam adalah sekumpulan ekosistem yang berfungsi sebagai salah satu dasar ekonomi dan menyediakan barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Fauzi (2006) mendefinisikan sumber daya alam sebagai semua sumber daya biotik dan abiotik yang digunakan manusia untuk memperoleh makanan, bahan baku, dan energi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam adalah faktor produksi yang berasal dari lingkungan dan digunakan dalam aktivitas ekonomi manusia.

Di Indonesia, pengelolaan sumber daya alam diatur oleh Pasal 33 ayat (3) UUD 1945, yang menetapkan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terdapat di dalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat yang sebesar-besarnya. Salah satu cara pemanfaatan yang dapat dilakukan adalah melalui sektor pariwisata alam. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke lokasi tertentu dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan objek wisata tersebut. Definisi ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Berdasarkan siaran pers dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021), sektor pariwisata menyumbang 4% terhadap PDB

Nasional pada tahun 2020, yang sesuai dengan target yang telah disesuaikan dalam revisi rencana strategis 2020-2024. Pada tahun tersebut, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 4,053 juta dan pergerakan wisatawan domestik mencapai 198,2 juta. Dengan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, sektor pariwisata dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan.

Wisata alam adalah aktivitas perjalanan sukarela yang bersifat sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menikmati keindahan alam di berbagai lokasi seperti Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, atau Hutan Produksi. Sebagai salah satu jenis wisata yang menarik minat banyak wisatawan, wisata alam menjadi faktor kunci keberhasilan dalam sektor pariwisata. Sektor ini memiliki peran signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional dan merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah (Putri *et al.*, 2019)

Menurut Suzana *et al.*, (2011), penilaian diperlukan untuk memahami manfaat dan kontribusi sumber daya alam serta untuk mengembangkan ide evaluasi dalam pengelolaan dan alokasinya. Penilaian adalah proses yang mengkaji dan menilai nilai ekonomis suatu objek pada waktu tertentu sesuai dengan Standar Penilaian Indonesia dan peraturan yang berlaku (KPSPI, 2018). Proses penilaian sumber daya alam bertujuan untuk menentukan nilai ekonomi.

Wisata Tanjung Papuma merupakan destinasi rekreasi yang menggabungkan gunung, hutan, dan pantai dalam satu kawasan alam. Tempat ini menawarkan pemandangan pantai yang menakjubkan, didukung oleh keberadaan hutan produksi dan hutan lindung di sekitarnya. Kawasan ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisata alam terbuka. Keistimewaan objek wisata ini terletak pada keberadaan hutan lindung yang berdekatan dengan pantai, menciptakan suasana pantai dengan udara sejuk yang ideal untuk relaksasi. Selain itu, tempat ini juga cocok untuk berbagai aktivitas seperti berkemah, fotografi, penelitian, dan lain-lain.

Wana Wisata Tanjung Papuma merupakan tempat wisata andalan yang dimiliki oleh kabupaten Jember. Dimulai dari sejarahnya sekitar tahun 80an.

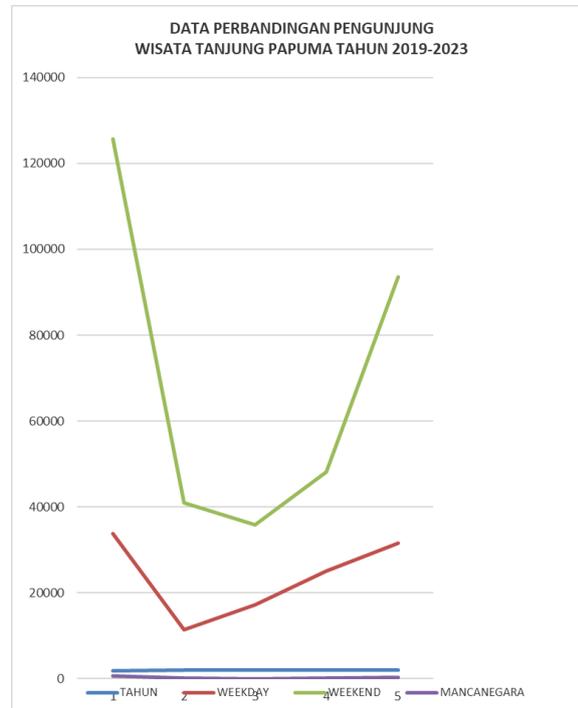
Dimana Perhutani sebagai pengelola kawasan melihat adanya potensi yang sangat bagus dari kawasan ini. Pembangunan infrastruktur mulai dilakukan secara bertahap saat itu mulai dari pembangunan jalan tanah kemudian hingga fasilitas fasilitas umum seperti mushola dan penginapan. Seiring berjalannya waktu semakin banyak fasilitas fasilitas yang lain dan perbaikan jalan yang lebih baik. Dari perkembangan fasilitas-fasilitas ini awalnya tidak langsung menjadi bagus seperti sekarang. Salah satu contohnya ketika tahun awal 2000an dibangun aspal kemudian lama kelamaan aspal menjadi rusak dan hancur, hal ini kemudian juga berpengaruh terhadap intensitas kunjungan ke Wana Wisata Papuma. Sehingga mempengaruhi nilai pendapatan warga di sekitar lokasi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian salah satunya mengenai estimasi nilai ekonomi yang ada di Wana Wisata Papuma dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi intensitas kunjungan ke Papuma.

Sebelum tahun 2019, Wana Wisata Tanjung Papuma menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan drastis akibat wabah COVID-19. Meskipun demikian, setelah pandemi, jumlah wisatawan mulai meningkat lagi dan mendekati angka sebelum pandemi. Berikut data jumlah pengunjung Wana Wisata Tanjung Papuma dari tahun 2019-2023:

Tabel 1 Jumlah Pengunjung Papuma Tahun 2019-2024

TAHUN	WEEKDAY	WEEKEND	MANCANEGARA	TOTAL
2019	33730	125765	707	160202
2020	11470	41021	189	52680
2021	17283	35890	6	53179
2022	25038	48096	87	73221
2023	31634	93605	399	125638

Gambar 1 Grafik Pengunjung Papuma 2019-2023



B. Rumusan Masalah

Kabupaten Jember memiliki Wana Wisata Tanjung Papuma, yang merupakan salah satu destinasi wisata ikonik di wilayah tersebut. Pengunjung dari Wana Wisata Tanjung Papuma sangat beragam dari berbagai kalangan dan berbagai daerah dari Jawa Timur maupun luar Jawa Timur. Pada Tahun 2021 Wana Wisata Tanjung Papuma yang dikelola Perhutani mendapat juara pertama *East Java Tourism Award 2021* yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi (Disbudpar) Jawa Timur. Sehingga dari prestasi tersebut menjadi landasan penelitian untuk mengetahui:

1. Bagaimana karakteristik pengunjung yang ada di Wana Wisata Tanjung Papuma?
2. Berapa estimasi nilai ekonomi Wana Wisata Tanjung Papuma berdasarkan metode biaya perjalanan (*travel cost*)?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas kunjungan ke Wana Wisata Tanjung Papuma?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Bagaimana karakteristik pengunjung yang ada di Wana Wisata Tanjung Papuma?
2. Menganalisis estimasi nilai ekonomi Wana Wisata Tanjung Papuma berdasarkan metode biaya perjalanan (*travel cost*)?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas kunjungan ke Wana Wisata Tanjung Papuma?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharap bisa memberikan gambaran atau deskripsi mengenai estimasi nilai ekonomi yang dimiliki Wana Wisata Tanjung Papuma.

2. Bagi Pengelola

Diharapkan dapat dijadikan acuan maupun evaluasi dari segi ekonomi yang dikeluarkan pengunjung dan apabila ada masukan dari pengunjung agar kedepannya bisa meningkatkan nilai ekonomi.

3. Bagi Pengunjung

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran nilai ekonomi ketika akan berkunjung ke Wana Wisata Tanjung Papuma.

E. Hipotesa

Terdapat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Keunikan/keindahan obyek wisata diduga berpengaruh terhadap potensi intensitas kunjungan.
2. Akses ke objek wisata diduga berpengaruh terhadap potensi intensitas kunjungan
3. Fasilitas obyek wisata diduga berpengaruh terhadap potensi intensitas kunjungan ke obyek wisata

4. Harga tiket obyek wisata diduga berpengaruh terhadap potensi intensitas kunjungan ke obyek wisata
5. Biaya perjalanan diduga berpengaruh terhadap potensi intensitas kunjungan ke obyek wisata
6. Tingkat pendapatan diduga berpengaruh terhadap potensi intensitas kunjungan ke obyek wisata.